

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI DESA PAKUWERU
KECAMATAN TENGA KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

***ANALYSIS OF CORN FARMING INCOME IN PAKUWERU VILLAGE
TENGA DISTRICT SOUTH MINAHASA REGENCY***

Melfan Michel Ratag⁽¹⁾, Gene Henfried Meyer Kapantow⁽²⁾, Elsje Pauline Manginsela⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: ratagmelfan30@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	:	Jumat, 27 Agustus 2021
Disetujui diterbitkan	:	Selasa, 28 September 2021

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of corn farming in Pakuweru Village, Tenga District, South Minahasa Regency. The data used in this research are primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with farmers using a questionnaire. The number of respondents was 9 corn farmers out of a total of 91 farmers. Respondents were selected using the Purposive Sampling Method, with the sample criteria being those who planted corn during the pandemic and the harvest was in August 2020. The sample farmers were divided into two categories according to the planted area. The first category is those who have a planting area of 2 hectares and below, while the second category is those who have a planting area of more than 2 hectares. The results showed that the average income per farmer in the first category, which has a planting area of 2 hectares and below, is Rp. 356,450, or Rp. 254,607/ha, while for the second category, namely farming with a planting area of more than 2 hectares, the average income per farmer is Rp. 17,699,835, with an average income per hectare of Rp. 3,371,398. So the average income per hectare of corn farming with a planting area of more than 2 hectares is much higher than that of a farm with a planting area of 2 hectares and below.

Keys Words : income analysis; corn farmer; Pakuweru Village

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani Jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan kuesioner. Jumlah responden adalah 9 orang petani jagung dari total 91 petani. Responden dipilih dengan menggunakan Metode Purposive Sampling, dengan kriteria sampel adalah mereka yang melakukan penanaman jagung pada saat pandemi dan masa panennya berada pada bulan Agustus tahun 2020. Petani sampel dibagi dalam dua kategori menurut luas tanam. Kategori pertama, yakni mereka yang memiliki luas tanam 2 hektar kebawah, sedangkan kategori kedua yakni mereka yang memiliki luas tanam di atas 2 hektar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per petani pada kategori pertama, yakni yang memiliki luas tanam 2 hektar ke bawah, adalah sebesar Rp. 356,450, atau Rp. 254,607/ha, sedangkan untuk kategori kedua, yakni usaha tani dengan luas tanam di atas 2 hektar, rata-rata pendapatan per petani adalah sebesar Rp. 17,699,835, dengan rata-rata pendapatan per hektarnya sebesar Rp. 3,371,398. Jadi rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung dengan luas tanam diatas 2 hektar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani dengan luas tanam 2 hektar ke bawah.

Kata Kunci : analisis pendapatan; petani jagung; Desa Pakuweru

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian tidak akan pernah lepas dari fungsinya sebagai sumber utama untuk penyediaan bahan pangan. Dalam meningkatkan ketahanan pangan, tantangan besar saat ini adalah konsumsi masih bertumpu pada beras. Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Agustyari, 2013).

Jagung (*Zea Mays L.*) merupakan salah satu bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat penting kedua setelah beras di Indonesia. Komoditas ini mempunyai fungsi multiguna baik untuk dikonsumsi sebagai sayuran dan juga sebagai substitusi dari beras, maupun digunakan sebagai bahan baku utama industri pakan ternak serta industri pangan olahan. Selain memiliki fungsi multiguna komoditas jagung juga mempunyai kandungan gizi yang baik bagi kesehatan. Penggunaan jagung sebagai bahan pangan dan pakan terus mengalami peningkatan. Sementara ketersediaannya dalam bentuk bahan terbatas, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi melalui perluasan lahan penanaman dan peningkatan produktivitas. Potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan (Departemen Pertanian 2005 dalam Mukhlis, 2007).

Sulawesi Utara merupakan salah satu penduduk yang pada umumnya menjadikan jagung sebagai pangan kedua setelah beras tidak tersedia. Jagung muda diproduksi dan tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang ketat dan daya simpan yang lama hanya dengan pengeringan. Sifat-sifat ini bahwa jagung dapat menjadi komoditas utama yang menopang ketahanan pangan keluarga dan juga sumber pakan utama ternak di Sulawesi Utara. Teknologi jagung di Sulawesi Utara mengalami kemajuan yang pesat dan diharapkan mampu memenuhi permintaan pasar jagung yang sangat tinggi, namun jagung belum mampu memenuhi permintaan tersebut.

Masyarakat Desa Pakuweru Kecamatan Tenga adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani atau dalam bidang bercocok tanam. Mayoritas petani di Desa Pakuweru melakukan usahatani jagung yang ditanam diantara pepohonan kelapa. Karena Menurut mereka dari segi pendapatan, berusaha tani jagung lebih menguntungkan dari usahatani padi sawah. Pendapatan yang diterima selama ini dari usahatani jagung selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, juga digunakan untuk kebutuhan anak sekolah dan mengembangkan usaha taninya, meskipun demikian belum dapat dipastikan seberapa besar pendapatan petani setiap musimnya yang bersumber dari usahatani jagung.

Jagung dan Budidaya Jagung

Jagung merupakan komoditi tanaman pangan yang utama pengganti beras, Jagung dapat dimanfaatkan untuk konsumsi manusia dan sebagai bahan utama pakan ternak. Kebutuhan jagung terus meningkat setiap tahun sehingga banyak sekali perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pembenihan jagung. Hal ini membuktikan bahwa bisnis benih jagung cukup menjanjikan (Putra, 2018).

Pendapatan

Menurut Soekartawi dalam Abdullah (2015) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usahatani dari komoditi jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani Jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Salah satu pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam mengevaluasi kebijakan yang dirumuskan dan dilaksanakan pada komoditi jagung
2. Upaya meningkatkan pengetahuan menyangkut analisis perbandingan pendapatan usaha petani jagung dengan pendapatan usaha petani jagung.
3. Sumber literatur bagi siapapun yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan yang merupakan salah satu tempat dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani. Kegiatan penelitian akan dilakukan mulai Bulan Juli atau terhitung sejak dikeluarkannya surat penelitian hingga Agustus di Tahun 2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara terhadap petani mengenai data output dan input dengan panduan kuesioner yang telah disusun sebelumnya.

Jenis Penelitian

Tipe penelitian adalah penelitian kuantitatif yaitu menggunakan data yang berbentuk angka dan disajikan dalam bentuk angka.

Metode Pengambilan Sampel dan Populasi

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Jumlah responden adalah 9 orang petani jagung dari total 91 petani dengan kriteria yang menanam jagung pada saat pandemi dan masa panennya berada pada bulan Agustus tahun 2020.

Sehubungan dengan sangat bervariasinya luas tanam yang diusahakan petani, maka dalam analisis ini usaha tani dibagi dalam dua kategori menurut luas tanam. Kategori pertama, yakni mereka yang memiliki luas tanam 2 hektar kebawah, sedangkan kategori kedua yakni mereka yang memiliki luas tanam di atas 2 hektar.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas tanam dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
2. Status dan kepemilikan lahan, adalah milik sendiri atau bukan milik sendiri (sewa atau bagi hasil)
3. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan penanaman jagung dalam sekali tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Musim Tanam). Biaya produksi terdiri dari:

1) Biaya Tetap :

Penyusutan seperti alat dan mesin-mesin, dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi. Besarnya penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomi}}$$

2) Biaya Variabel terdiri dari :

Pengeluaran untuk pembelian sarana produksi yaitu:

- a. Benih jagung dihitung dalam satuan kilogram dan dinilai dalam satuan rupiah.
- b. Pupuk anorganik
 - Urea dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/bantal)
 - Phonska/NPK dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/bantal)
- c. Pupuk organik
Kompos / Pupuk Kandang dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Kg)
- d. Pestisida dinilai dan dihitung dalam satuan (Rp/Liter)
- e. Upah tenaga kerja adalah pengeluaran untuk upah tenaga kerja pada seluruh kegiatan mulai dari pengolahan tanah sampai panen.

4. Jumlah produksi adalah besarnya produksi jagung yang dihasilkan petani dalam sekali tanam yang diukur dengan satuan kilogram (Kg/Musim Tanam). Jenis jagung yang akan diteliti adalah jagung pipilan.
5. Harga produksi adalah harga jagung yang berlaku dipasaran yang di ukur dalam satuan rupiah (Rp/kg) dalam satu kali musim tanam.
6. Pendapatan adalah jumlah penerimaan petani yang melakukan usahatani jagung dikurangi dengan biaya produksi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/Musim Tanam).

- Bagian barat : berbatas dengan Sungai Maya dan Sungai Impit
- Bagian selatan : berbatas dengan wilayah kepolisian Desa Pakuure.
 Luas kepolisian desa pakuweru : 1600 Ha, yang terdiri atas :
 - Luas wilayah pemukiman penduduk : 30 Ha
 - Ladang : 1350 Ha
 - Sawah : 106 Ha
 - Jalan : 60 Ha
 - Wilayah yang curam termasuk dalam hutan penyanggah 20 Ha.
 - Sungai, alang-alang dan tanah terlantar : 34 Ha.

Metode Analisis Data

Menurut Soekartawi *dalam* Wulandari (2011) menyatakan pendapatan usahatani (π) adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC),dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi (P) dan harga jual (Q), sedangkan total biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Total biaya adalah biaya *variabel* (FC) ditambah biaya tetap (VC). Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana: $TR = P \cdot Q$
 $TC = FC + VC$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pakuweru terletak di bagian Barat Ibu Kota Kabupaten Minahasa Selatan, pada ketinggian antara ± 40 sampai 160 meter di atas permukaan laut. Jarak tempuh dari Ibu Kota Minahasa Selatan ± 27 Km, membentang dari utara keselatan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Bagian utara : berbatas dengan perkebunan Sapa dan Laut Sulawesi
- Bagian timur : berbatas dengan Serokan Pounak

Karakteristik Responden

Umur

Umur responden terendah 42 tahun dan umur tertinggi 72 tahun. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berada di umur 42 sampai 50 tahun terbanyak yaitu berjumlah 4 responden atau 45% diikuti dengan kisaran umur 51 sampai 60 tahun sebanyak 3 responden atau 33% dan di atas 60 tahun yang terendah yaitu berjumlah 2 responden atau 22%.

Tabel 1. Karakteristik Umur Petani Jagung di Desa Pakuweru

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Responden	Persentase (%)
1.	≤ 50	4	45
2.	51-60	3	33
3.	≥ 61	2	22
Jumlah		9	100

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020)

Pendidikan

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tamatan SMA sebanyak 5 responden atau 55%. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan masih rendah. Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi para petani dalam menjalankan usaha perkebunan jagung.

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Petani Jagung di Desa Pakuweru

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase (%)
1.	SD	4	45
2.	SMP	-	-
3.	SMA	5	55
Total		9	100

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020.

Pengalaman Usaha Tani

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa pengalaman bertani responden dibawah 5 tahun yaitu 4 responden, 6 tahun sampai 10 tahun sebanyak 2 responden, 11 tahun sampai 15 tahun sebanyak 2, sedangkan 16 tahun ke atas sebanyak 1 responden.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Petani Jagung di Desa Pakuweru

No	Lama Menjadi Petani (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	≤5	4	44,5
2.	6-10	2	22
3.	11-15	2	22
4.	≥16	1	11,5
Jumlah		9	100

Sumber: Data Primer (diolah) Tahun 2020.

Luas Tanam

Tabel 4 menunjukkan pembahasan berdasarkan luas tanam yang dibagi dalam dua kategori berdasarkan luas tanam. Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar, dengan jumlah responden 5 petani, jumlah luas Tanam sebesar 7 hektar, dan rata-rata luas tanam /petani yaitu 1,4 hektar. Sedangkan kategori ke dua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di diatas 2 hektar sebanyak 4 responden dengan jumlah luas tanam sebesar 21 hektar dan rata-rata/ petani sebesar 5,25 hektar.

Tabel 4. Luas Tanam Responden

Kategori Luas Tanam (Ha)	Jumlah Responden	Jumlah Luas Tanam (Ha)	Rata-Rata Luas Tanam / Petani (Ha)
≤2	5	7	1,4
>2	4	21	5,25
Total	9	28	3,2

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020

Biaya Petani Jagung per satu kali panen

Berikut adalah total keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, dihitung dari penjumlahan antara total biaya variabel dengan total biaya tetap.

Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak bergantung pada besar kecilnya volume barang yang akan diadakan. Dalam arti biaya tetap menjadi jenis biaya yang bersifat

statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu (*Samuelson dan Nordhaus, 2004*). Biaya tetap yang difokuskan dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat.

Tabel 5. Biaya Penyusutan Alat

Luas Tanam (Ha)	Parang	Terpal	Total Biaya Tetap	Rata-rata /Ha
≤2	13,737	64,015	77,752	11,108
>2	11,899	78,760	90,659	4,318
Total	25,636	142,775	168,659	6,024

Sumber : Diolah dari data primer, 2020

Biaya penyusutan dihitung dari nilai atau harga alat yang digunakan dalam proses sekali musim tanam yaitu 4 bulan dikurangi nilai sisa alat yang dipakai dan dibagi dengan umur ekonomi barang tersebut. Biaya untuk pajak lahan tidak dihitung dikarenakan semua responden adalah petani penggarap tapi tidak membayar sewa lahan.

Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya variabel untuk usahatani jagung yang ada di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya Tenaga kerja, biaya sewa.

Tabel 6 menunjukkan total keseluruhan biaya-biaya yang tidak dibayarkan yang meliputi biaya benih dan tenaga kerja di dalam keluarga pada dua kategori responden, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar dengan biaya yang jika di perhitungkan sebesar Rp. 6,100,000, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar dengan biaya yang jika di perhitungkan sebesar Rp. 12,425,000.

Tabel 6. Keseluruhan Biaya-biaya yang tidak di Bayarkan

Luas Tanam (Ha)	Jumlah biaya Benih (Rp)	Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	Jumlah Biaya Yang Tidak Di Bayarkan (Rp)	Rata-rata/ Ha (Rp)
≤2	1,500,000	4,600,000	6,100,000	871,429
>2	5,325,000	7,100,000	12,425,000	591,667
Total	6,825,000	11,700,000	18,525,000	661,608

Sumber : Diolah dari data primer, 2020

Tabel 7 menunjukkan total keseluruhan biaya variable yang memperhitungkan biaya yang di bayarkan pada dua kategori responden, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar dengan biaya yang di keluarkan Rp. 13,110,000, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 54,585,000.

Tabel 7. Keseluruhan Biaya Variabel hanya Memperhitungkan Biaya yang di Bayarkan

Luas Tanam (Ha)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Penyewaan Alat (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata/ Ha
≤ 2	2,730,000	1,580,000	4,600,000	4,200,000	13,110,000	1,872,858
>2	15,410,000	6,375,000	7,100,000	25,700,000	54,585,000	2,599,286
Total	18,140,000	7,955,000	11,700,000	29,900,000	67,695,000	2,417,679

Sumber : Diolah dari data primer, 2020

Pada Tabel 8 menunjukkan pada jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar dengan biaya yang di keluarkan Rp. 13,187,753, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 54,948,659.

Tabel 8. Total Biaya yang diKeluarkan Dalam Usahatani Jagung

Luas Tanam (Ha)	Responden	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata/ Ha
≤ 2	5	13,110,000	77,752	13,187,752	1,883,965
>2	4	54,585,000	90,659	54,948,659	2,616,603
Total		67,695,000	168,411	68,136,411	2,433,443

Sumber : Diolah dari data primer, 2020

Tabel 9 menunjukkan jumlah biaya keseluruhan dengan memasukkan biaya-biaya yang tidak di bayarkan petani jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar dengan biaya yang di keluarkan Rp. 19,287,752, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 67,100,659.

Tabel 9. Total Biaya yang di Keluarkan Petani dengan memperhitungkan biaya yang tidak dibayarkan dalam Usahatani Jagung

Luas Tanam (Ha)	Responden	Total Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Rata-rata/ Ha
≤ 2	5	19,210,000	77,752	19,287,752	2,755,394
>2	4	67,010,000	90,659	67,100,659	3,195,270
Total		86,220,000	168,411	86,388,411	3,085,301

Sumber : Diolah dari data primer, 2020

Penerimaan Petani Jagung per Satu kali Masa Tanam

Penerimaan usahatani jagung yang diperoleh petani jagung di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena setiap petani di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan memiliki keahlian masing-masing dalam mengolah lahan atau usahatani jagung mereka dan juga disebabkan karena proses penjualan hasil panen usahatani jagung dibagi dua kategori yaitu dijual dalam bentuk jagung pipil kering, dan dijual dalam bentuk pipil mentah, tentunya dari dua kategori tersebut memiliki harga jual yang berbeda, jagung pipilan yang di jual dengan harga Rp. 3.100/ kilogram yaitu para petani tersebut menjual jagung dalam bentuk pipilan kering sedangkan harga jual Rp. 2.300 per kilogram dikarenakan para petani menjual jagung dalam bentuk pipil mentah yaitu jagung yang setelah pipil langsung di jual tidak melewati proses pengeringan.

Table 10 menunjukkan total penerimaan pada dua kategori responden, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar yang produksi jagungnya sebanyak 7,700 kilogram dengan penerimaan sebesar Rp. 21,070,000, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar yang produksi jagungnya sebanyak 57,000 kilogram dengan penerimaan sebesar Rp. 137,900,000.

Tabel 10. Penerimaan Petani Jagung

Luas Tanam (Ha)	Responden	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Rata-rata/ Ha
≤ 2	4	7,700	21,070,000	3,010,000
>2	5	57,000	137,900,000	6,566,667
Total	9	64,700	158,970,000	5,677,500

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani petani di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan dibagi menjadi dua bagian, pertama pendapatan yang hanya memperhitungkan tenaga kerja yang dibayarkan dan pendapatan dengan memperhitungkan tenaga kerja yang tidak dibayarkan, dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Table 11 menunjukkan total pendapatan pada dua kategori responden, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar yang penerimaan usahatani jagungnya sebesar Rp. 21,070,000 dengan total biaya sebesar Rp. 13,187,753 sehingga total pendapatannya sebesar Rp. 7,882,247, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar yang penerimaan usahatani jagungnya sebesar Rp. 137,900,000 dengan total biaya sebesar Rp. 54,948,659, sehingga total pendapatannya sebesar Rp. 82,951,341.

Tabel 11. Total Pendapatan Usahatani Jagung yang hanya Memperhitungkan Biaya yang di Bayarkan

Luas Tanam (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
≤ 2	21,070,000	13,187,752	7,882,248
>2	137,900,000	54,948,659	82,951,341
Total	158,970,000	68,136,411	90,833,589

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020

Tabel 12 menunjukkan total pendapatan pada dua kategori responden, Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam di bawah 2 hektar yang penerimaan usahatani jagungnya sebesar Rp. 21,070,000 dengan total biaya sebesar Rp. 19,287,752 sehingga total pendapatannya sebesar Rp. 1,782,248, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap dengan luas tanam diatas 2 hektar yang penerimaan usahatani jagungnya sebesar Rp. 137,900,000 dengan total biaya sebesar Rp. 67,100,659, sehingga total pendapatannya sebesar Rp. 70,799,341.

Tabel 12. Total Pendapatan dengan Memperhitungkan Biaya-Biaya yang tidak di Bayarkan

Luas Tanam (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
≤ 2	21,070,000	19,287,752	1,782,248
>2	137,900,000	67,100,659	70,799,341
Total	158,970,000	86,388,411	72,581,589

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020

Tabel 13 menunjukkan total rata-rata pendapatan per petani dan total rata-rata per hektar. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan per petani adalah Rp. 8,064,621 dengan rata-rata pendapatan per hektar adalah Rp. 2,592,200. Selanjutnya kalau dilihat pendapatan berdasarkan luas lahan ternyata terdapat perbedaan yang cukup besar. Kategori pertama yaitu seluruh responden yang menggarap lahan di bawah 2 hektar yang total rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp. 356,450 dan total rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp. 254,607, sedangkan untuk kategori kedua yaitu seluruh responden yang menggarap lahan diatas 2 hektar yang total rata-rata pendapatan per petani sebesar Rp. 17,699,835, dan total rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp. 3,371,398.

Tabel 13. Rata-Rata Pendapatan per Petani dan Rata-rata Pendapatan per Hektar dengan Memperhitungkan Biaya yang tidak di Bayarkan

Luas Tanam (Ha)	Jumlah Responden	Pendapatan Per Petani (Rp)	Pendapatan Per Ha (Rp)
≤ 2	5	356,450	254,607
>2	4	17,699,835	3,371,398
Total	9	8,064,621	2,592,200

Sumber : Data Primer (diolah), Tahun 2020

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per petani dalam satu kali panen pada kategori pertama, yakni yang memiliki luas tanam 2 hektar ke bawah, adalah sebesar Rp. 356,450, atau Rp. 254,607/ha, sedangkan untuk kategori kedua, yakni usaha tani dengan luas tanam di atas 2 hektar, rata-rata pendapatan per petani adalah sebesar Rp. 17,699,835, dengan rata-rata pendapatan per hektarnya sebesar Rp. 3,371,398. Jadi rata-rata pendapatan per hektar usahatani jagung dengan luas tanam diatas 2 hektar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani dengan luas tanam 2 hektar ke bawah.

Saran

Sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin besar luas tanam akan semakin menguntungkan, maka disarankan petani jagung di Desa Pakuweru untuk dapat memperluas lahan yang diusahakan untuk usahatani jagung. Hal ini dimungkinkan karena masih tersedia banyak lahan di daerah penelitian, terutama lahan di bawah kelapa, yang bisa ditanami jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyari, N.K. Antara, I.M. & Anggreni, I.G.A.A.L. 2013. Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*.
- Mukhlis, 2007. Analisis Penawaran Jagung untuk Pakan Ayam Ras di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penelitian Lumbung.Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh*.
- Putra, R. 2018. Teknik Budidaya Jagung. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Siti, B.I. & Abdullah. 2015. Pengaruh Biaya Pemasaran terhadap Pendapatan Pedagang Pengumpul Kelapa Butir (*Cocos Nucifera, L*) di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur. *AGRISAMUDRA, Jurnal Penelitian* Vol. 2 No. 1 Januari – Juni.
- Wulandari, I. 2011. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dengan Padi Anorganik (Kasus: Kelurahan Sindang Barang dan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat). Skripsi S1. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.